



## **ANALISIS PENDARATAN AMFIBI OLEH PASUKAN AMERIKA SERIKAT DI TELUK LEYTE TAHUN 1944**

**Sulasana**

Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut

### **Abstrak**

Operasi pendaratan amfibi yang dilaksanakan oleh Amerika Serikat di teluk Leyte tahun 1944 merupakan suatu bentuk operasi penyerangan balasan atas kekalahan yang dialami oleh Amerika Serikat dari Jepang di Filipina. Pada waktu itu posisi Filipina merupakan basis pangkalan militer Amerika Serikat yang memiliki sumber daya alam dan posisi yang strategis, sehingga menjadikan alasan Jepang untuk mendudukinya. Penyerangan Amerika Serikat terhadap Jepang di Filipina dilaksanakan dengan operasi pendaratan amfibi pada tanggal 20 Oktober 1944, dimana pasukan yang dikerahkan dalam operasi tersebut melibatkan pasukan terdiri dari Armada Ketujuh di Hollandia dan Armada ketiga di Pulau Manus sebelah Barat Papua. Tujuan utama dari operasi pendaratan ini adalah untuk menguasai pantai dari Dulag ke Tacloban serta membentuk tumpuan pantai untuk merebut dan mengamankan Bandara, membuka dan mengendalikan Selat Panaon. Pendaratan Amfibi di Leyte dilaksanakan sesuai waktu yang telah direncanakan, dengan kemenangan dari pasukan Amerika Serikat atas pihak Jepang. keberhasilan pendaratan amfibi ini karena pihak Amerika dapat merahasiakan waktu dan tempat pendaratannya dengan sempurna. Dengan keberhasilan operasi pendaratan amfibi oleh Amerika Serikat ini maka memudahkan dalam penguasaan atas wilayah Filipina. Sehingga pada Tanggal 25 Desember 1944, Jenderal Mac Arthur mengumumkan akhir dari serbuan ke Leyte, yang mana Leyte telah dapat dikuasai sepenuhnya.

**Kata Kunci:** Analisis, Operasi, Pendaratan Leyte.

## PENDAHULUAN

Pengaruh penguasaan oleh pasukan Amerika Serikat (AS) di Asia Tenggara telah dimulai sejak AS menjadi kekuatan imperialis baru setelah Spanyol mengalami kekalahan pada abad ke-19 dan Kepulauan Filipina telah dikuasai. Kehadiran pasukan AS di Filipina adalah kekuatan pelengkap pasukan Sekutu di wilayah Asia Pasifik. Kebijakan negara tentang politik luar negeri yang dilaksanakan oleh Jepang yaitu adanya keinginan melakukan perluasan kekuasaan dan menguasai wilayah yang dikalahkan (Purnawanto, 2007). Dalam mewujudkan keinginannya tersebut, Jepang melakukan penyerangan ke negara-negara Asia Tenggara untuk menaklukkan dan menguasai perekonomian dunia secara samar-samar yang lebih dikenal dengan "Rencana Tanaka".

Pada waktu itu posisi Filipina merupakan basis pangkalan militer Amerika Serikat yang memiliki sumber daya alam dan posisi yang strategis, dimana letak pangkalan militer tersebut berada di tengah jalur perhubungan antara wilayah Jepang dan daerah bagian selatan terutama Indonesia, sehingga menjadikan alasan Jepang untuk mendudukinya. Serangan yang dilaksanakan Jepang ke Filipina dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 1941, penyerangan tersebut terjadi setelah serangan Pearl Harbor. Gabungan kekuatan militer Filipina di bawah Undang-undang Pertahanan Nasional Filipina dengan kekuatan militer Amerika Serikat diberi nama USAFFE (*United States Armed Forces in the Far East*). USAFFE yang merupakan kekuatan militer Filipina dengan Amerika Serikat dipimpin oleh Jenderal Mac Arthur bertujuan untuk melawan militer Jepang yang sangat kuat. Akan tetapi gabungan pasukan Filipina tersebut tidak mampu menahan serangan pasukan Jepang. Kekuatan militer Jepang yang meliputi Angkatan Laut dan

Angkatan Darat Jepang berhasil mengalahkan Filipina sesuai dengan perenvanaan Jepang, sebagaimana yang telah direncanakan (Craig, 2017).

Akibat pasukan gabungan USAFFE yang dipimpin oleh Jenderal Douglas A Mac Arthur mengalami kekalahan dari Jepang, mengultimatum pasukan militer AS untuk mundur dan memutuskan untuk meninggalkan Corregidor dan beralih ke daerah-daerah Filipina yang belum dikuasai Jepang. akhirnya Atas perintah Presiden Amerika Serikat Roosevelt, Mac Arthur beserta pasukan militernya meninggalkan Corregidor dan melanjutkan perjalanannya ke Australia. Pada tahun 1944, Amerika Serikat mempunyai rencana menyerang kembali Jepang akan pihak Amerika Serikat membutuhkan pangkalan militer terdekat dengan Jepang untuk pesawat pembom B-29. *The American Joint Chiefs of Staff* (JCS) menyetujui penggunaan wilayah Luzon Filipina, Formosa Taiwan dan Cina Selatan untuk melaksanakan operasi penyerangan dengan cara pengeboman di Jepang, sehingga akan memutuskan pasokan sumber daya alam dan persiapan penyerangan ke Jepang (Chun, 2015). Wilayah Cina merupakan daerah yang potensial untuk dijadikan pangkalan pesawat pembom, tetapi masalah logistik dan resiko akan direbut oleh Jepang sehingga tidak jadi dilaksanakan.

Laksamana Nimitz dan Laksamana Ernest J King sebagai *Chief Of Naval Operations* yang tidak memiliki komitmen emosional untuk membebaskan Filipina seperti MacArthur lebih menyukai serangan langsung ke Formosa ini, dimana AS dapat mendirikan pangkalan-pangkalan udara untuk membom Jepang (Oktorino, 2013). MacArthur melawan pendapat yang disampaikan oleh kedua petinggi Angkatan Laut itu, ia menganalisa bahwa ada celah untuk menghancurkan sisa armada Jepang di Filipina sehingga

kemungkinan Amerika akan menang dan juga mempertaruhkan nama baik Amerika jika Amerika Serikat dapat mengusir Jepang dan tidak merebut Filipina kembali karena telah berjanji yang disampaikan kepada pihak Filipina.

Penyerangan Amerika Serikat terhadap Jepang di Teluk Leyte dilaksanakan dengan operasi pendaratan Amfibi. Perencanaan pelaksanaan Pendaratan Amfibi di Leyte antara tanggal 20 dan 30 Oktober 1944 dibawah pimpinan Jenderal Douglas A MacArthur dengan mengerahkan Armada ketiga dan Armada ketujuh Angkatan Laut Amerika yang akan melaksanakan pendaratan Pasukan Amerika Serikat ke pantai Leyte. Kekuatan militer yang terlibat dalam operasi pendaratan ini adalah pasukan *Sixth Army* yang di pimpin oleh Letjen Walter Krueger (Garand, 1971). Armada Ketiga yang dipimpin Laksamana Halsey mempunyai tugas menguasai kekuatan udara atas serangan Jepang dari Okinawa, Formosa, Utara Leyte dan Pulau Visayan dan Armada Ketujuh yang dipimpin Laksamana Madya Kinkaid mempunyai tugas melaksanakan perlindungan udara selama operasi serangan Amfibi berlangsung di Leyte.

Pendaratan Amfibi di Leyte dilaksanakan sesuai waktu yang telah direncanakan, yaitu pada tanggal 20 Oktober 1944 pagi hari, dengan kemenangan dari pasukan Amerika Serikat atas pihak Jepang. keberhasilan pendaratan amfibi ini karena pihak Amerika dapat merahasiakan waktu dan tempat pendaratannya dengan sempurna. Analisis pendaratan Pasukan Amerika Serikat di Teluk Leyte, diperlukan untuk dapat mengidentifikasi hal-hal positif dan hal-hal negatif berdasarkan doktrin operasi amfibi yang berlaku di lingkungan TNI maupun secara universal.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah Memberikan gambaran tentang Pendaratan Amfibi di Teluk Leyte tahun 1944 yang dilaksanakan oleh Amerika Serikat ditinjau dari Aspek Operasi Amfibi dan mengambil manfaat nya bagi TNI Angkatan Laut dari aspek edukatif, Aspek inspiratif dan aspek instruktif.

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deduktif analisa yaitu dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta empiris pada pendaratan amfibi oleh Pasukan Amerika Serikat di teluk Lyte. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif berdasarkan data historis dan hasil dari diskusi dan studi kepustakaan dengan menghimpun informasi yang relevan berkaitan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada akhir tahun 1941 Kekaisaran Jepang melaksanakan invasi terhadap Filipina sebagai ambisi Jepang untuk menguasai Asia Tenggara. Penyerangan Jepang ini berhasil menguasai Filipinana dan membuat pasukan Amerika Serikat keluar dari wilayah Filipina. Pada tanggal 27 Juli 1944 Presiden Amerika Serikat Roosevelt, Jenderal MacArthur dan Laksamana Nimitz melakukan perundingan di Pearl harbor untuk merencanakan serangan balasan kepada Jepang di Filipina. Pada tanggal 12 September 1944 Laksamana Halsey telah melaksanakan pengumpulan data intelijen dan melaporkan bahwa pasukan Jepang tidak menempati di Leyte dan menyarankan untuk segera melaksanakan penyerbuan ke Leyte, sehingga pimpinan Amerika Serikat memerintahkan kepada Jenderal MacArthur untuk melaksanakan serangan ke Leyte yang kemudian ditetapkan Hari pendaratan amfibi pada tanggal 20 Oktober 1944.

Pada tanggal 24 September 1944, pesawat Mitscher melaksanakan

pengeboman di Filipina tengah dan melakukan pengintaian fotografi di daerah sekitar pantai Leyte dan Samar, rencana tempat pendaratan yang akan dilakukan bulan Oktober 1944 tersebut. Pada tanggal 30 September 1944 kekuatan militer Jepang di Filipina berjumlah 224.000 orang. Perbantuan pasukan Jepang terus bertambah selama bulan sampai mencapai 50.000 orang, dengan pusat kekuatan Angkatan darat Jepang terletak di Manila dan Markas Besar Angkatan Darat *Thirty Fifth* di Cebu yang meliputi pasukan dari sembilan atau sepuluh divisi pasukan darat, diperkuat oleh unit pembantu yang berkedudukan di Luzon dan Mindanao. Kekuatan militer Jepang juga diperkuat oleh Kekuatan angkatan udara dan angkatan laut yang berlokasi di kedua pulau tersebut dengan kekuatan utama berada di Pulau Luzon. Taktik yang dilaksanakan oleh Angkatan Laut Jepang yaitu melaksanakan penyebaran ranjau di sekitar perairan yang kemungkinan akan dilalui pasukan Amerika Serikat. Perbantuan jumlah kekuatan militer Jepang tersebut bertujuan untuk mempertahankan kekuasaannya di Filipina serta menghalau penyerangan pasukan Amerika Serikat.

Pada Tanggal 12 Oktober 1944, Amerika Serikat melaksanakan penyerangan awal di daerah Formosa dan Kepulauan Ryukyu yang dilaksanakan oleh Armada ke-3 Amerika Serikat dibawah komando Laksamana Halsey. Penyerangan tersebut bertujuan untuk menghalau pesawat tempur Jepang yang berlokasi di daerah itu untuk tidak dapat membantu menghalangi pendaratan amfibi di teluk Leyte. Pada tanggal 13 dan 14 Oktober 1944 pasukan pendaratan Amfibi Amerika Serikat yang terdiri dari Armada Ketujuh di Hollandia dan Armada ketiga di Pulau Manus sebelah Barat Papua melaksanakan perjalanan

menuju tempat pendaratan amfibi di Leyte.

Pada tanggal 17 Oktober 1944 militer *Sixth Army* melaksanakan pengamanan pulau-pulau yang melindungi Teluk Leyte antara lain Pulau Suluan dan Pulau Dinigat yang tidak dikuasai oleh pasukan Jepang dan melaksanakan penyapuan ranjau di perairan teluk Leyte yang dilakukan oleh Kapal-kapal penyapu ranjau. Tanggal 19 Oktober 1944 seluruh kekuatan militer yang terlibat dalam pendaratan amfibi telah berkumpul di Teluk Leyte dan mulai melaksanakan serangkaian pengeboman di pantai-pantai pendaratan pada besok harinya.

Pada tanggal 20 Oktober 1944 pasukan Amerika Serikat melaksanakan pendaratan amfibi dengan mendaratkan *Sixth Army* ke teluk Leyte, Operasi dipusatkan di dekat daerah Tacloban, Dulag dan Terusan Panaon. Laksamana Soemu Toyoda memerintahkan kekuatan Imperial Japan Navy (IJN) untuk melawan kekuatan Amerika. Pendaratan ini terbagi dalam beberapa kegiatan yaitu :

- a. Pukul 06.00 melaksanakan bantuan tembakan kapal dari tiga kapal perang di pantai Dulag dan di Area pendaratan utara selain itu melaksanakan Bantuan Tembakan Udara (BTU) yang dilaksanakan oleh Pesawat udara yang diluncurkan dari Kapal Induk milik Amerika.
- b. Pukul 08.00 Landing Craft telah membawa ribuan Pasukan Pendarat yang akan bergerak ke pantai Leyte sejauh 18 NM (29 km).
- c. Pukul 10.00 merupakan waktu pelaksanaan pendaratan. Pendaratan dilaksanakan dalam tiga pasukan pensarat yaitu X Corps mendarat di Pantai Merah dan Putih, XXIV Corps

mendarat di San Jose dan Dulag, yang ketiga Resimen Infanteri ke-21 mendarat di Utara Pulau Panaon.

- d. Pukul 10.45 Batalyon Infanteri-3 dari Resimen Infanteri 383 mendarat di pantai Oranye.
- e. Pukul 11.00 pasukan dari Resimen Infanteri-383 memasuki Pantai Oranye.
- f. Pukul 12.30 pasukan dari Resimen Kavaleri-7 menguasai San Jose dan melanjutkan pengamanan wilayah Bandara Tacloban di titik Cataisan.
- g. Pukul 13.00 pasukan dari Batalyon 2 dari Infanteri-184 berhasil melaksanakan pendaratan di Pantai Kuning dan mengamankan sayap kiri.
- h. Pukul 15.00 pasukan dari Batalyon 3 dari Resimen Infanteri-17 berhasil melaksanakan pendaratan di Pantai Kuning bergerak ke selatan untuk mengamankan Sungai Daguitan di Jalan Abuyog.

Pada tanggal 10 Desember 1944 pihak Amerika Serikat telah menguasai atas seluruh wilayah Leyte meskipun masih ada beberapa pembersihan yang harus dilakukan. Operasi pendaratan amfibi oleh pasukan Amerika Serikat ini mengakibatkan tantara Jepang harus kehilangan nyawa sebanyak 75.000 orang.

Berdasarkan kronologis pendaratan amfibi oleh pasukan Amerika Serikat di teluk Leyte ini dapat dianalisa yaitu dalam melaksanakan Operasi pendaratan Amfibi di Leyte dengan memperhatikan kondisi Geografis Pulau Leyte maka tujuan dari operasi yaitu bertujuan untuk menguasai pantai dari Dulag ke Tacloban serta membentuk tumpuan pantai untuk

merebut dan mengamankan Bandara, membuka dan mengendalikan Selat Panaon yang merupakan tugas dari Komando satuan Amfibi, serta mendesak Jepang ke Samar sehingga Jepang dapat dinetralisir yang merupakan tugas pasukan pendarat Dengan menggunakan kekuatan militer Armada Amerika Serikat yang berada di Pasifik. Sedangkan Sasaran Operasi Pendaratan Amfibi Amerika Serikat di Pulau Leyte dibagi menjadi dua yaitu Sasaran Kogasgabfib yang menjadi tanggung jawab Komponen Maritim yang dipimpin oleh Laksamana Kinkaid dan Sasaran Pasukan Pendarat yang dipimpin oleh Letjen Krueger.

Operasi Amfibi di Leyte yang dilaksanakan oleh Amerika Serikat melalui beberapa fase antara lain :

- a. Fase Perencanaan  
MacArthur, sebagai Panglima Tertinggi SWPA, telah mulai merencanakan untuk Kembali ke Filipina selama di Australia dengan mengembangkan konsep operasi. Pada tanggal 31 Agustus 1944 Jenderal MacArthur mengeluarkan arahan pertamanya yang mencakup operasi yang diproyeksikan ke Filipina.
- b. Fase Penggeseran Pasukan  
Jenderal MacArthur beserta Staf, Markas *Sixth Army* markas Angkatan Darat Keenam, bagian logistik, dan unit lainnya berada di Hollandia. Pergeseran pasukan di manus dilaksanakan sebelum tanggal 14 Oktober 1944 sedangkan di Hollandia dilaksanakan sebelum tanggal 13 Oktober 1944.
- c. Fase Pendaratan  
Operasi Pendaratan Amerika Serikat di Pulau Leyte tahap serbuan dilaksanakan tanggal

17 Oktober 1944, pasukan pendarat pertama bergerak menuju tiga pulau kecil yaitu Suluan, Kepulauan Dinagat, dan Pulau Homonhon yang terletak disebelah timur Teluk Leyte.

d. Fase Akhir

Amerika Serikat terus melaksanakan operasi pendaratan seluruh pasukan pendarat amfibinya yang dari awal memang dipersiapkan untuk pendaratan di Teluk Leyte agar dapat menguasai wilayah di Filipina sepenuhnya. Tanggal 25 Desember 1944, Jenderal Mac Arthur mengumumkan akhir dari serbuan ke Leyte, yang mana Leyte telah dapat dikuasai sepenuhnya

Jika melihat dari sisi kejadian, mulai latar belakang sampai dengan berakhirnya pendaratan amfibi maka dapat diambil manfaat dari tiga aspek yaitu aspek edukatif, aspek Inspiratif, dan Aspek Instruktif.

a. Aspek edukatif

Nilai manfaat yang dapat diambil dari operasi pendaratan amfibi tahun 1944 oleh pasukan Amerika Serikat di teluk Leyte ini sebagai pelajaran bagi pengembangan pengetahuan dan pengalaman personel TNI AL maupun bagi pengembangan dan kemajuan organisasi TNI AL adalah:

- 1) Operasi pendaratan amfibi di Leyte yang dilakukan oleh Amerika Serikat dapat diambil pelajaran bahwa pentingnya kesatuan Komando dalam pelaksanaan sebuah operasi yang melibatkan dua pasukan dari dua mandala perang yang berbeda oleh Amerika Serikat sehingga tidak menggagalkan

tugas pokok dari operasi tersebut.

- 2) Operasi pendaratan amfibi di Leyte yang dilakukan oleh Amerika Serikat dapat diambil pelajaran bahwa pentingnya Intelijen dalam pencarian informasi yang akurat dalam mengantisipasi serangan yang akan dilaksanakan oleh musuh.
- 3) Operasi pendaratan amfibi di Leyte yang dilakukan oleh Amerika Serikat dapat diambil pelajaran bahwa pentingnya satu kesatuan Doktrin dalam melaksanakan operasi Gabungan yang melibatkan Matra lain sehingga terjadi kesamaan pola tindak.
- 4) Operasi pendaratan amfibi di Leyte yang dilakukan oleh Amerika Serikat dapat diambil pelajaran bahwa pentingnya pelaksanaan penyapuan ranjau oleh Satuan Aju untuk memastikan keamanan Konvoi Utama memasuki daerah Pantai Pendaratan.

b. Aspek Inspiratif

Nilai manfaat yang dapat diambil dari operasi pendaratan amfibi tahun 1944 oleh pasukan Amerika Serikat di teluk Leyte berupa pemikiran atau pendapat yang dapat menginspirasi/mengilhami suatu hal yang baru sebagai langkah kemajuan TNI AL pada masa yang akan datang, yaitu :

- 1) Operasi pendaratan amfibi di Pulau Leyte memberikan inspirasi bahwa kejelian seorang Jenderal MacArthur yang menolak dengan keras rencana JCS melewati menyerang langsung ke Formosa dan melewati Filipina. Ia melihat bahwa ada kesempatan untuk menghancurkan sisa

armada Jepang di Filipina sehingga kecil kemungkinan Amerika akan kalah.

2) Operasi pendaratan amfibi di Pulau Leyte memberikan inspirasi bahwasannya pendaratan pasukan pendarat di pantai yang tidak begitu baik untuk didarati namun dapat dilaksanakan dengan baik, adalah aspek tidak mengenal menyerah dari Armada Laut Amerika dan sekutu yang dapat menginspirasi bagi Prajurit TNI AL agar dimanapun penugasan selalu tetap berjuang dan semangat.

3) Operasi pendaratan amfibi di Pulau Leyte memberikan inspirasi bahwasannya Komitmen seorang pimpinan dalam hal ini adalah Jendral McArthur yang telah berjanji untuk kembali ke Filipina dan membebaskan rakyat Filipina dari cengkraman Jepang memberikan inspirasi bahwa pemimpin haruslah berkomitmen penuh kepada janji, tugas dan tanggung jawabnya.

#### c. Aspek Instruktif

Nilai manfaat yang dapat diambil dari operasi pendaratan amfibi tahun 1944 oleh pasukan Amerika Serikat di teluk Leyte untuk dijadikan sebagai bahan dalam memberi perintah/instruksi agar lebih mendorong dalam pelaksanaan tugas TNI AL di lapangan menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna adalah:

1) Dengan menganalisis pendaratan pasukan Amerika Serikat di Leyte dan kelengahan pihak Jepang dalam mengantisipasi serangan tersebut, oleh bercermin dari kejadian tersebut TNI Angkatan Laut harus selalu siap dalam menghadapi setiap spektrum ancaman di laut yang akan terjadi saat sekarang dan dimasa datang dengan mengikuti perkembangan lingkungan strategis.

2) Perencanaan yang baik dalam sebuah operasi militer dengan memperhitungkan seluruh aspek strategi dapat meminimalisir kerugian yang mungkin akan terjadi.

3) Dalam melaksanakan operasi Amfibi yang lebih baik guna mencapai keberhasilan dalam tugas operasi, maka Satuan aju harus melaksanakan operasi penyapuan ranjau secara intensif serta tim demolisi bawah air melaksanakan tugasnya untuk memastikan pantai pendaratan benar-benar bersih dari ranjau dan rintangan-rintangan yang telah disebar oleh musuh.

#### KESIMPULAN

Keberhasilan operasi pendaratan amfibi pasukan Amerika Serikat di Teluk Leyte tahun 1944 juga didukung oleh kemampuan Amerika Serikat dalam menyusun gugus tugas organisasi dalam pelaksanaan operasi pendaratan amfibi yang memadukan tiga kekuatan yaitu kekuatan laut, udara dan kekuatan darat, dimana Amerika Serikat membagi tugas operasi pendaratan di Teluk Leyte tersebut ke dalam 3 gugus tugas yaitu Amphibious Task Force ke-3 dan ke-7 sebagai pasukan pendarat, Armada ke-7 Amerika/The 7th Fleet sebagai pendukung dan Armada ke-3 Amerika/The 3th Fleet sebagai pelindung.

Keberhasilan pelaksanaan operasi pendaratan amfibi pasukan Amerika Serikat di Teluk Leyte tahun 1944 juga tidak terlepas dari kemampuan intelijen Amerika Serikat dalam merahasiakan data operasi pendaratan yang berkaitan dengan waktu dan tempat pendaratan sehingga menyebabkan armada Jepang tidak mampu menghadapi serangan yang

## **Sulasana**

*Pasukan Amerika Serikat Di Teluk Leyte Tahun 1944*.....(Hal 486-493)

dilaksanakan oleh pasukan Amerika Serikat secara mendadak di Teluk Leyte.

Dengan direbutnya Filipina, Amerika dapat memutus jalur antara Hindia Belanda sebagai sumber bahan mentah ke Jepang serta dapat dijadikan sebagai pangkalan aju jika Amerika Serikat akan melaksanakan serangan ke negara Jepang untuk membuat Jepang menyerah tanpa syarat. Operasi pendaratan amfibi di Pulau Leyte telah dilaksanakan dengan baik oleh amerika dalam rangka untuk mengamankan tumpuan pantai untuk operasi selanjutnya yaitu merebut Filipina dari Jepang.

Jefry Yandi, "Kajian Kehadiran Amerika Serikat Di Kawasan Asia Tenggara Dan Implikasinya Bagi Pertahanan Negara Indonesia"

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aditama, O. (2017). *Perang-perang Terhebat Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Cemerlang.

Chun, C. K. (2015). *Leyte 1994 :Return To The Philippines*. New York: Bloomsbury Publishing.

Craig, W. (2017). The Final Weeks Of World War II In the Pasifik. In O. R. Media, *The Fall Of Japan* (p. 3). New York.

Garand, G. W. (1971). Western Pacific Operations. In U. M. Headquarters, *History Of US Marine Corps Operation In World War II* (p. 309). New York.

Iqbal, A. (2010). Perang-perang Paling Berpengaruh di Dunia. In *Perang-perang Paling Berpengaruh di Dunia* (p. 82). Yogyakarta: Galang Press.

Oktorino, N. (2013). *Konflik Bersejarah-Perang Yang Tidak Boleh Dimenangkan*. Jakarta: Kelompok Gramedia.

Purnawanto, K. (2007). Masa Pendudukan Jepang di Filipina (1942-1945). *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Surakarta*, 2.

D.C. Robertson, "Operations Analysis: The Battle For Leyte Gulf", *Paper to the Faculty of the Naval War College*, (Newport : Naval War College, 1993